

**ONINA MANGA MANCUANA MANGENGE: CULTURAL VALUES OF
WOLIO PEOPLE THAT NEVER FADE
(A STUDY OF ANTHROPOLOGICAL LINGUISTICS)**

Firman Alamsyah Mansyur

Student of Doctoral Program In Humanities Sciences Of UGM, Yogyakarta, Indonesia
firman_syahmansyur@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study examines cultural and linguistic phenomena in the traditional expression of Wolio people called *Onina Manga Mancuana Onina Mangenge* (OMMM) "the ancestor's wise words". The results of a literature review showed that OMMM not been documented and studied scientifically well. Therefore, this study is very important because it explains the linguistic characteristic of OMMM shape and cultural values that become way of life of Wolio people. In addition, this study is very important for the preservation of oral traditions associated with an ethnicity that can provide positive benefits for development in the field of mental or character.

This study used descriptive qualitative method in anthropological linguistics perspective. Besides that, this study used two research models, namely the library and field researches. Field research was conducted in the city of Baubau, Southeast Sulawesi Province. Field data collection was done by using participatory observation, and interviews. The data analysis of this study departs from the analysis of language and culture then by examining the content of the existing culture in the linguistic classes. The data was then analyzed to lead to the discovery of a particular cultural system of meaning through interpretation and inference.

From the analysis, the writer concludes two things related to this study. First, the linguistic characteristics of OMMM are more shaped declarative and imperative sentences. Interrogative sentence is very rare. In general OMMM is concise and simple sentences that contains aesthetically appealing elements both for the speaker or the listener like assonance, alliteration, repetition, paradox, hyperbole, and simile. Second, OMMM contains positive cultural values that never fade because OMMM still used as a way of life Wolio people until today. The values OMMM not only oriented at the present time but in the future. Those values are related to the Wolio people's relationship with his god; Wolio people's relationships with fellow human beings, which includes the individual's relationship with the family, the individual's relationship to society, the individual's relationship with a foreigner / guest; and the Wolio people's relationship with himself. Ultimately, this study reflects the close relationship and interplay between language, culture, and the mind which is reflected in the use OMMM.

Keywords: linguistic forms, elements of aesthetic, anthropological linguistics, and cultural values.

1. PENDAHULUAN

Pelestarian tradisi lisan dalam upaya pemertahanan nilai-nilai budaya yang menjadi kearifan lokal masyarakat menjadi salah satu masalah yang penting dewasa ini dibahas. Hal tersebut sangat penting dalam upaya menjaga identitas daerah, dan mendukung pembangunan mental ataupun revolusi mental. Tulisan ini lahir untuk menunjukkan peran linguistik dalam merespon masalah tersebut. Fokus kajian ini pada tradisi lisan orang Woli di Sulawesi Tenggara, yaitu *Onina Manga Mancuana Mangenge* yang berarti 'Perkataan para orang tua dulu' (selanjutnya disingkat OMMM). OMMM yang dikaji adalah ungkapan-ungkapan berupa kalimat panjang atau pendek yang tetap susunannya, mengiaskan maksud tertentu, mengandung nilai-nilai kebijaksanaan yang biasanya berisikan perbandingan, perumpamaan, nasehat, prinsip

hidup, atau aturan tingkah laku yang menjadi kebenaran umum yang diterima oleh penuturnya, diwariskan oleh generasi tua kepada generasi muda, dan dimiliki secara bersama oleh penuturnya.

OMMM sangat menarik karena tidak hanya bermakna harfiah (*literal meaning*) saja, akan tetapi juga menggunakan ungkapan kiasan¹ yang bermakna metaforis (*metaphorical meaning*). Dilihat dari bentuk dan maknanya, OMMM sangat terkait dengan konsep peribahasa². David Crystal (1992:53) mengatakan bahwa “*In every culture there are nuggets of popular wisdom, expressed in the form of succinct sayings. There are usually referred to as proverbs, though several other terms are also used (e.g. adage, maxim, precept)*”.

Kajian terhadap OMMM sangat penting untuk menjelaskannya secara kebahasaan yang sampai saat ini belum tersentuh,³ dan untuk memahami budaya orang Wolio lewat folkornya. Danandjaja (1984: 17) yang menjelaskan bahwa folklor mengungkapkan kepada kita secara sadar atau tidak sadar, bagaimana folknya berpikir dan mengabadikan apa yang dirasakan penting (dalam suatu masa) oleh folk pendukungnya. Senada dengan itu, Wierzbicka (1997: 3) menjelaskan hubungan yang erat antara kebudayaan suatu masyarakat dengan kosa-kata bahasanya. Sehingga dari kosa kata bahasanya, dapat diungkapkan cara pandang suatu etnik. Oleh karena itu, penggunaan OMMM dalam komunitas Wolio⁴ menjadi suatu fenomena kebahasaan yang menarik dikaji dari. Secara umum, bentuk dan makna ungkapan OMMM dapat dilihat pada contoh – contoh berikut ini.

- (1) *Binci-binciki kuli*
‘Cubit-cubitlah kulit’
(Seseorang hendaknya tidak menyakiti orang lain)
- (2) *Mapi kangare te kumbi*
‘Sakit malas daripada kudis’
(Lebih sakit sifat malas daripada penyakit kudis)

Contoh di atas menunjukkan fenomena kebahasaan terkait budaya yang sangat menarik dan penting. Fenomena tersebut terkait dengan bentuk kebahasaan OMMM yang beragam, penggunaan gaya bahasa, dan nilai-nilai budaya positif agar orang Wolio tidak saling menyakiti satu sama lain dan agar orang Wolio rajin berkarya. Untuk mengupas hubungan antara bahasa dan budaya yang tercermin dalam OMMM dengan baik, maka digunakan perspektif linguistik antropologis dalam kajian ini. Linguistik antropologis dalam kajian ini bertujuan mengkaji bahasa dengan mengumpulkannya secara langsung dari penutur aslinya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bahasa tersebut, dan hubungannya dengan keseluruhan budaya, di mana bahasa digunakan dalam konteks sosial yang alami (Lihat Danesi, 2004:7).

Akhirnya, tulisan ini bertujuan menjelaskan dua hal. Pertama, tulisan ini menggambarkan bentuk OMMM secara sintaksis dan gaya bahasanya. Kedua, tulisan ini menjelaskan nilai-nilai budaya positif OMMM. Dari kedua analisis tersebut kemudian diharapkan diperoleh

¹ Knowles dan Moon 2006:94) menjelaskan ungkapan kiasan (*figurative language*) terdiri atas dua jenis, yaitu skema (*schemas*) dan *tropes.schemas* mencakup ungkapan-ungkapan yang berhubungan dengan ritme, aliterasi, dan asonansi. Sementara itu, *tropes* berhubungan dengan ‘penyimpangan’ makna seperti metafora, metonimi, ironi, personifikasi, simile, dan sebagainya

² Padanan kata ‘peribahasa’² tidak ditemukan dalam bahasa Wolio. Orang Wolio menyebut ungkapan-ungkapan yang terkait peribahasa dengan sebutan “*Onina manga mancuana mangege*” yang berarti “Perkataan para orang tua dulu”.

³ Dari hasil kajian pustaka yang penulis lakukan, penelitian dan dokumentasi terhadap OMMM belum dilakukan secara mendalam dan sistematis.

⁴ Komunitas Wolio adalah suatu kesatuan hidup manusia Wolio yang orang-orangnya mempunyai sistem adat-istiadat yang sama, dan berinteraksi dengan menggunakan bahasa Wolio, serta terikat oleh suatu rasa identitas komunitas sebagai orang Wolio. Bahasa Wolio merupakan bahasa ibu bagi orang Wolio yang berdiam di Kotamadya Baubau di Sulawesi Tenggara yang dulunya merupakan pusat kerajaan dan kesultanan Buton (Lihat Abas dkk, 1983: 2-3).

pemahaman tentang bentuk kebahasaan OMMM dan nilai-nilai budaya positif yang tercermin dalam OMMM.

2. LANDASAN TEORETIS

Tulisan ini mengkaji ungkapan tradisional orang Wolio yang disebut OMMM dengan menggunakan kacamata linguistik antropologis. Perspektif tersebut bertujuan mengupas OMMM untuk mendapatkan pemahaman budaya penuturnya. Foley (2001: 3-5) menyatakan linguistik antropologis berupaya mengungkapkan makna tersembunyi yang ada dibalik pemakaian bahasa, pemakaian bentuk-bentuk bahasa yang berbeda, pemakaian register dan gaya. Suhandano (2004: 33) menekankan adanya perbedaan cara kerja antara disiplin *anthropological linguistics* (linguistik antropologis) dan *linguistic anthropology* (antropologi linguistik). Studi linguistik antropologis bermula dari fakta kebahasaan, sementara antropologi linguistik tidak bermula dari fakta kebahasaan, melainkan dari fakta kebudayaan.

Linguistik antropologis melihat adanya hubungan yang erat antara bahasa dan budaya yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Kramsch (1998:3) ada tiga hal mengapa bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu: (1) *language express cultural reality* (bahasa mengespresikan realitas budaya), (2) *language embodies cultural reality* (bahasa sebagai penjelmaan realitas budaya), (3) *language symbolizes cultural reality* (bahasa sebagai simbol realitas budaya).

Salah satu pandangan yang menarik perhatian para ahli dalam kajian linguistik antropologis adalah relativitas bahasa. Johann Herder (1744-1803) dan Wilhelm von Humbolt (1762-1835) yang mengatakan bahwa “*different people speak differently because they think differently, and that they think differently because their language offers them different ways of expressing the world around them*”. Gagasan ini kemudian digunakan oleh linguistik Amerika Franz Boas (1858-1942), Edward Sapir (1897-1941), dan kemudian Benjamin Lee Whorf (1897-1942) (Lihat Kramsch, 2009: 11). Dalam bentuk yang tidak ekstrim, Brown (2006: 103) menjelaskan “... *not language determine thought, but rather habitual language patterns and ways of categorizing experience influence thought*”. Hal ini menunjukkan bahwa pola-pola berbahasa dan cara mengkategorisasi pengalaman sangat penting dan dapat menjadi pintu masuk untuk memahami pikiran suatu etnik. Steinberg (1982, dalam Pateda, 1990: 33) menjelaskan lebih dalam bahwa hubungan antara bahasa dan pikiran dapat dilihat dari (i) produksi ujaran yang merupakan dasar pikiran, (ii) bahasa adalah basis dasar pikiran, (iii) sistem bahasa menunjukkan spesifikasi pandangan, dan (iv) sistem bahasa menunjukkan spesifikasi budaya.

Dirven, Whorf, and Polzenhagen (2007) berpendapat bahwa budaya, bahasa dan pikiran bukanlah suatu entitas yang abstrak, akan tetapi merupakan pola dasar dari perilaku, wacana dan penalaran masyarakat. Mereka terjadi secara bersamaan dalam contoh yang konkrit dari interaksi antara anggota komunitas tersebut. Pengungkapan bentuk budaya dan linguistik pada gilirannya ditafsirkan sebagai dasar dari model kebudayaan. Suatu struktur pengetahuan yang mewakili kebijaksanaan kolektif dan pengalaman masyarakat diperoleh dan disimpan dalam pikiran individu sebagai anggota masyarakat.

Analisis nilai-nilai budaya dalam kajian ini mengarah pada pendekatan etnosains (*ethnoscience*) atau antropologi kognitif. Pendekatan ini mulai dikenal dalam antropologi budaya di Amerika pada tahun 1960-an. Pendekatan etnosains (*ethnoscience*) mempunyai nama lain seperti *The New Ethnography* atau *Cognitive Anthropology* (Spradley, 1997; Ahimsa-Putra, 1985; Brown, 2006). Konsep nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberikan arah dan orientasi pada kehidupan warga masyarakat tadi (Koentjaraningrat (2009:153). Analisis nilai budaya dalam kajian ini mempertimbangkan gagasan Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat (2009: 154) terkait lima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi kerangka variasi sistem nilai budaya, yaitu: (1) hakikat hidup manusia, (2) hakikat dari karya manusia, (3) hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu,

hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya, (5) hakikat hubungan manusia dengan sesamanya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam lingkup kajian linguistik antropologis. Metode ini dapat mengungkapkan berbagai informasi kualitatif yang disertai dengan deskriptif yang diteliti, akurat, serta penuh rasa dan nuansa (Sutopo, 1996: 136). Penelitian ini menggunakan dua model penelitian, yaitu penelitian pustaka dan lapangan. Teknik pustaka terkait dengan penggunaan sumber-sumber tertulis dalam memperoleh data (Subroto, 1992: 42). Penelitian lapangan dilakukan di Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara. Pengumpulan data lapangan dilakukan dengan teknik observasi partisipasi, dan wawancara: yaitu (1) wawancara relatif tertutup, dan (2) wawancara relatif terbuka (Spradley, 1997: 102).

Tulisan ini menganalisis 20 OMMM. Sebelum data dianalisis, data yang terkumpul ditranskripsikan ke dalam data tertulis secara ortografis. Analisis data penelitian ini berangkat dari analisis bahasa dan kemudian kebudayaan dengan cara memeriksa kandungan budaya yang ada dalam kelas-kelas linguistik (Suhandano, 2004: 21-22). Data tersebut kemudian dianalisis untuk mengarah pada penemuan sistem makna budaya tertentu melalui penafsiran dan penyimpulan. Data-data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan beberapa tahap, yaitu: (1) terjemahan harfiah dan kontekstual, (2) analisis bentuk satuan kebahasaan dan gaya bahasa OMMM, (3) menganalisis nilai-nilai budaya yang tercermin dalam OMMM, dan (4) membuat kesimpulan umum terkait kajian ini.

4. HASIL ANALISIS /PEMBAHASAN

4.1 BENTUK KEBAHASAAN OMMM

Secara kebahasaan bagian ini akan membahas bentuk OMMM secara sintaksis dan bentuk OMMM dari segi gaya bahasa atau unsur estetis yang dominan yang dimilikinya.

4.1.1 BENTUK KALIMAT

Bagian ini menjelaskan bentuk kalimat OMMM. Menurut Ramlan (2001: 21-23) kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun naik. Bagian ini mengkaji kalimat berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi. Kalimat dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu: (a) kalimat berita (deklaratif), (b) kalimat tanya (interogatif), (c) kalimat suruh (imperatif). Dari hasil analisis ditemukan tiga bentuk kalimat tersebut, yaitu kalimat berita, kalimat suruh, dan kalimat tanya. Namun bentuk kalimat tanya sangat jarang terjadi.

a. Kalimat Berita

Bentuk kalimat berita atau deklaratif dapat dilihat pada OMMM berikut ini.

- (3) *Poromu inda saangu, pogaa inda kolota* 'berkumpul tidak menyatu, berpisah tidak bercerai'

b. Kalimat Suruh

Bentuk kalimat suruh atau imperatif dapat dilihat pada OMMM berikut ini.

- (4) *Bolimo lipu, somonamo sara!*
'Janganlah daerah/negara, asalkan sara!'

c. Kalimat Tanya

Bentuk kalimat tanya atau interogatif adalah sebagai berikut ini.

- (5) *Yapai bula, yapai kalipopo?* 'Mana bulan, mana bintang?'

4.1.2 GAYA BAHASA

OMMM mengandung unsur gaya bahasa atau unsur estetis yang membuatnya menarik baik bagi penutur maupun pendengar. Analisis gaya bahasa ini merujuk pada konsep Keraf (1994) tentang jenis-jenis gaya bahasa. Jenis-jenis gaya bahasa yang dibahas pada tulisan ini hanya yang dianggap menonjol dan penting.

(a) Asonansi

Asonansi adalah gaya bahasa yang menggunakan pengulangan bunyi vokal yang sama. Dalam OMMM, bentuk ini digunakan untuk memberikan keindahan bunyi.

Contoh:

- (6) Bone montete, yinda posala-sala 'Pasir yang rata tidak berbeda-beda'
- (7) Inda-indamo arata, somanamomo karo 'Janganlah Harta, Asalkan Diri'

(b) Aliterasi

Aliterasi adalah pengulangan konsonan atau kelompok konsonan pada awal suku kata atau awal kata. Bentuk ini digunakan untuk memberikan keindahan bunyi, dan penekanan.

Contoh:

- (8) Poromu inda saangu, Pogaa inda kolota
- (9) Sosomai inda porikana, sosoitu inda koampadea. 'Penyesalan tidak di awal, penyesalan itu tidak ada gunanya.'

(c) Repetisi

Repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 1994: 127).

- (10) **Mangule** indaka **mangule**, bolimo **mangule, mangule**. 'Malas jangan malas, jangan malas nanti kamu malas.'
- (11) **Marasai** indaka **marasai**, bolimo **marasai marasai**. 'susah tidak susah, janganlah susah kamu akan susah'

(d) Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada (Keraf, 1994: 136). Menurut Arimi (2016:177) peribahasa paradox adalah tipe peribahasa yang mengandung penalaran bertentangan satu sama lain di antara kedua unsur topik dan komennya. Pertentangan tersebut bisa berupa logis versus tidak logis; nilai positif versus nilai negatif, atau negatif dengan positif; atau pula realistis versus mustahil atau sebaliknya.

- (12) *Alai mandeumu, mendouka yalomu*. 'Ambil yang kamu tidak suka, tolak yang kamu suka.'

(e) Simile

Gaya bahasa ini merupakan perbandingan yang bersifat ekspisit karena bentuk ini langsung menyatakan sesuatu langsung sama dengan hal yang lain. Untuk menunjukkan kesamaan yang eksplisit, bentuk ini dalam peribahasa Wolio menggunakan kata-kata: *mbomo* 'seperti', *soepokanamo* 'sama atau bagaikan'. Formula simile adalah X seperti Y. Contoh-contoh OMMM yang berbentuk simile adalah sebagai berikut ini.

- (13) *Mbomo anana nosu* 'seperti anaknya lesung'
(Anak yang selalu menyakiti orang tuanya)
- (14) *Mbomo uwe te mina* 'seperti air dan minyak'
(suatu hubungan yang sulit menyatu)

(f) Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola merupakan gaya bahasa yang pilihan katanya melebih-lebihkan sehingga tidak sesuai dengan akal sehat dan realitas sebenarnya. OMMM yang bercirikan gaya bahasa hiperbola dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- (15) *Sakali kugai, kulaloi rua tolando* ‘sekali saya mendayung, saya lalui dua tanjung’
(Melakukan beberapa pekerjaan dalam sekali waktu)
- (16) *Tondona mangaandena kamatea, tondona karomu yinda kamatea* ‘Pagarnya orang lain kamu lihat, pagarmu kamu tidak lihat’
(Orang yang suka menilai kekurangan orang lain, tapi jarang menilai kekurangan atau kelemahannya)

4.2 NILAI-NILAI BUDAYA YANG TERCERMIN DALAM OMMM

Pada hakekatnya, nilai adalah salah satu bentuk budaya non material yang menjadi pembimbing manusia untuk menentukan apakah sesuatu itu boleh atau tidak boleh dilakukan (Liliweri, 2009: 50). Berdasarkan hasil analisis terhadap leksikon dan makna OMMM ditemukan nilai-nilai budaya yang terkait dengan lima hal, yaitu: (a) hubungan individu dengan dirinya sendiri, (b) hubungan individu dengan keluarga, (c) hubungan individu dengan masyarakat, (d) hubungan individu dengan orang luar, dan (e) hubungan individu dengan tuhan. Nilai-nilai tersebut tersimpan dalam leksikon OMMM baik secara literal maupun figuratif. Nilai-nilai budaya ini sangat penting bagi orang Wolio karena dijadikan norma, prinsip hidup, pedoman hidup dalam kehidupan sosial-budaya mereka.

1. Hubungan Individu dengan Dirinya Sendiri

OMMM mengandung nilai-nilai budaya yang terkait hubungan individu dengan dirinya sendiri dalam berkarya. Orang wolio diharapkan rajin dan melakukan sesuatu yang lebih bermanfaat dalam berkarya. Hal tersebut dapat dilihat pada OMMM (17) dan (18) berikut ini.

- (17) *Boli labi sarumba tee ndamu!* ‘Jangan tinggikan jarum dari kapak!’
(Jangan lebih mengutamakan hal-hal yang kecil dibandingkan hal-hal yang lebih besar)
- (18) *Mapi kangare tee kumbi.*
‘Sakit malas daripada kudis.’
(Sifat malas itu lebih sulit diatasi daripada penyakit kudis)

2. Hubungan Individu dengan Keluarga

OMMM mengandung nilai-nilai budaya yang terkait hubungan individu dalam keluarga. OMMM (19), dan (20) biasanya digunakan oleh para orang tua agar seorang anak hendaknya patuh dan taat pada orang tuanya.

- (19) *Mbomo anana nosu* ‘seperti anak lesung’
(20) *Mbomo talingana ndamu* ‘seperti telinganya kampak’

3. Hubungan Individu dengan Masyarakat

OMMM banyak mengandung nilai-nilai budaya positif yang terkait hubungan individu dengan masyarakat. Nilai-nilai dalam OMMM (21) dan (22) menghendaki agar orang Wolio saling menyayangi satu sama lain dan dapat menjadi teladan yang baik dalam kehidupan sehari-harinya.

- (21) *Binci-binciki kuli* ‘cubit-cubitlah kulit’
(Janganlah menyakiti orang lain agar kamu tidak disakiti oleh orang)
- (22) *Yincia akenina kanturu, yincia alandaki tai.* ‘Dia memegang lampu, dia menginjak tai.’ (Seseorang yang harusnya menegakan aturan dan menjadi contoh atau teladan justru dia juga yang melanggar aturan)

4. Hubungan Individu dengan Orang Luar

OMMM juga mengatur hubungan orang Wolio dengan orang luar atau pendatang. OMMM (23) mengajarkan agar orang Wolio berhati-hati dengan orang luar yang belum dikenalnya dengan baik agar tidak diperbodohi.

(23) *Netemo pekauliba umbana i lipu siy abawaka kakidana taewangekea kabongo-bongota, maka boli ta poguru.*

‘Kalau ada yang datang didaerah ini dengan kepintarannya hadapi dengan kebodohanmu tapi jangan berguru’ (Seseorang hendaknya tidak mudah berguru pada orang yang baru dikenalnya agar tidak diperbodohi).

5. Hubungan Manusia Dengan Tuhan

OMMM juga merefleksikan bagaimana kepercayaan orang Wolio terhadap tuhan. Contoh (31) menunjukkan bahwa orang Wolio yang budaya Islamnya sangat kental percaya bahwa hubungan tuhan (Allah) dan hambanya itu sangat dekat. Selain itu, contoh (32) mengajarkan bahwa rizki seseorang itu telah diatur oleh Allah. Seseorang hendaknya tidak takut miskin ataupun mengambil hak orang lain. Dengan demikian kedamaian dan ketertiban dapat tercipta.

(24) *Poromu inda saangu, pogaa inda kolota.* ‘Berkumpul tidak menyatu, berpisah tidak bercerai’

(Tuhan itu bersama hambanya tapi tidak menyatu, Tuhan itu berbeda dengan hambanya namun tidak ada jarak)

(25) *Sorampa saekanganga, atokamo razakina Allah taala.* ‘Sejak mulutnya terbuka, riskinya sudah ada’

(Rizki seseorang itu telah diberikan tuhan sejak dia lahir)

5. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, makalah ini menyimpulkan dua hal terkait OMMM. Pertama, secara kebahasaan, karakteristik OMMM dapat dilihat secara sintaksis dan gaya bahasanya. Secara sintaksis OMMM dapat berupa kalimat berita, suruh, dan tanya sebagaimana ujaran biasanya. Namun, bentuk kalimat tanya sangat jarang terjadi. Gaya bahasa OMMM merupakan unsur penting yang terdiri atas asonansi, aliterasi, repetisi, paradoks, hiperbola, dan simile. Kedua, OMMM mengandung nilai-nilai budaya positif yang mengajarkan apa yang boleh dan tidak boleh, dan apa yang baik dan tidak baik dilakukan oleh orang Wolio dalam kehidupannya. Nilai-nilai budaya tersebut mencakup hubungan antara orang Wolio dengan tuhan, orang Wolio dengan sesama orang Wolio (masyarakat), orang Wolio dengan orang luar, orang Wolio dengan dirinya sendiri. Leksikon yang digunakan menunjukkan hubungan orang Wolio dengan lingkungan yang erat. Orang Wolio menjadikan lingkungan alamnya dan pengalamannya sebagai pelajaran hidupnya untuk lebih berkarya dalam kehidupannya pada saat sekarang dan masa yang akan datang. Nilai-nilai OMMM diharapkan dapat menjadikan orang Wolio menjadi manusia yang mempunyai pola pikir dan tindakan yang baik dalam menjalani kehidupannya. Bentuk OMMM dan nilai-nilai kearifannya ditransmisikan dari generasi tua ke generasi muda agar menjadi pengetahuan dan pandangan hidup bersama orang Wolio. Akhirnya, kajian ini mengungkapkan hubungan yang erat dan saling mempengaruhi antara bahasa, budaya, dan pikiran yang tercermin dalam penggunaan OMMM.

ACKNOWLEDGMENT

Tulisan ini merupakan bagian dari penelitian disertasi terkait Peribahasa Orang Wolio yang dilakukan sebagai syarat lulus untuk mendapatkan gelar Doktor di Program Studi S3 Ilmu-Ilmu Humaniora FIB UGM. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Suhandano, M.A., dan Dr. Aris Munandar, M.Hum., sebagai promotor dan ko promotor penelitian disertasi ini.

REFERENSI:

- Ahimsa-Putra, H.S. 1985. "Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan" dalam *Masyarakat Indonesia XII* (2): 103-133.
- Arimi, Sailal. 2016. *Peribahasa Indonesia: Kajian Kategorisasi, Struktur, dan Vitalitasnya*. Disertasi. Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.
- Brown, Penny. 2006. "Cognitive Anthropolgy" dalam *Languange Culture and Society; Key Topics In Linguistic Anthropology*, C. Jourdan dan K. Tuite (ed). Cambridge: Cambridge University Press.
- Crystal, David. 1992. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge university Press.
- Danandjaja, J. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Danesi, Marcel. 2004. *A Basic Course In Anthropological Linguistics*. Toronto: Canadian Scholars' Press Inc.
- Dirven, Dirven, Hans-Georg Wolf, and Frank Polzenhagen. 2007. "Cognitive Linguistics and Cultural Studies" dalam *The Oxford Handbook of Cognitive Linguistics*, Dirk Geeraerts and Hubert Cuyckens (ed). New York: Oxford University Press.
- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foley, William A. 2001. *Anthropological Linguistics; An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Keraf, Gorys. 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Knowless, Muray dan Rosamund Moon. 2006. *Introducing Metaphor*. London dan New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kramsch, Claire. 1998. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Liliweri, Alo. 2009. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Lkis.
- Pateda, M. 1990. *Aspek-Aspek Psikolinguistik*. Flores: Nusa Indah.
- Riana, I.K. 2003. "Linguistik Budaya: Kedudukan dan Ranah Pengkajiannya", *Pidato Pengukuhan Sebagai Guru Besar Tetap dalam Bidang Ilmu Linguistik Budaya Universitas Udayana*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Spradley, J.P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Suhandano. 2004. *Klasifikasi Tumbuh-Tumbuhan dalam Bahasa Jawa: Sebuah Kajian Linguistik Antropologis*. Disertasi. Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.
- Sutopo, H.B. 1996. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wierzbicka, Anna. 1997. *Understanding Cultures through Their Key Words; English, Russian, Polish, German and Japanese*. New York: Oxford University Press.